



## Kurikulum Pendidikan Seksualitas Berbasis Islam melalui Platform Kelas Webinar Akun Taulebih

Muhamad Ibtissam Han<sup>1</sup>, Siti Nurul Izzah Firdausi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas PTIQ Jakarta

<sup>2</sup>Universitas PTIQ Jakarta

<sup>1</sup>E-mail: [muhammadibtissamhan@ptiq.ac.id](mailto:muhammadibtissamhan@ptiq.ac.id)

<sup>2</sup>E-mail: [nurlizzah.f@gmail.com](mailto:nurlizzah.f@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi oleh Pendidikan seksualitas yang merupakan hal penting untuk dipelajari oleh setiap individu, terutama remaja. Namun, masih banyak masyarakat yang merasa malu dan tabu untuk membicarakan tentang seksualitas. Islam sebagai agama yang mengatur seluruh urusan manusia tentu sangat melarang seseorang melakukan tindakan kekerasan seksualitas, sebab dalam pendidikan seksualitas bukan hanya aspek psikologi, sosial, budaya, hukum tetapi aspek agama juga diperlukan. Kurikulum di sekolah belum dijumpai yang membahas secara detail mengenai pendidikan seksualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui materi dan implementasi kurikulum Taulebih. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang mana penelitian ini hanya menganalisis dan menyajikan fakta sehingga mudah dipahami dan disimpulkan, kemudian menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian yang sudah dilakukan didapatkan mengenai materi implementasi kurikulum di platform Taulebih pelaksanaannya terstruktur dengan baik. Hal itu sesuai dengan tahapan implementasi kurikulum yang terlaksana. Kemudian, didukung oleh SDM yang berkualitas dan faktor pendukung lainnya juga membuat materi kurikulum dapat tersusun dengan baik.

*Kata Kunci:* Kurikulum; Pendidikan Seksualitas; Islam;

### 1. Pendahuluan

Pendidikan seksualitas di Indonesia hingga sekarang masih menjadi pembahasan yang tabu. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan seksualitas hanya sekedar membahas hubungan badan antar laki-laki dan perempuan, kekeliruan tersebut yang mengakibatkan masyarakat kurang sadar akan pendidikan seksualitas. Maka tak heran apabila banyaknya kasus kekerasan ataupun pelecehan seksual yang sering terjadi. Padahal pendidikan seksual merupakan suatu hal yang sifatnya urgen, baik, positif dan sangat bermanfaat bagi masyarakat karena pendidikan seksual dianggap dapat menjawab semua kalangan terlebih kebutuhan remaja kaitannya dalam membantu mengatasi semua persoalan seksualitas remaja (Putra: 2018). Memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai seksualitas tentu membantu anak dalam bersosialisasi dan memiliki rasa tanggung jawab akan dirinya sejak kecil.

Kekerasan seksual sendiri merupakan suatu perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, atau menyerang tubuh, atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal.

Berdasarkan sumber dari Komnas Perempuan mencatat bahwa pada tahun 2021 sebanyak 1.983 kasus kekerasan seksual terjadi. Didalamnya terdapat kasus pemerkosaan, persetubuhan yang dilakukan 10 orang, pencabulan dan lainnya. Hal itu juga dibuktikan dengan data Simfoni PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) yang mana sepanjang 2019-2022 kasus kekerasan seksual dan fisik bagi perempuan dan anak terjadi peningkatan. Komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjadi tempat pengaduan tertinggi selama 2022, dengan jumlah laporan sebanyak 2133 dan pada cluster anak memiliki aduan terbanyak. Terdapat 834 kasus dengan DKI Jakarta sebagai provinsi tertinggi yang melaporkan. Kasus yang menjadi center pada setahun belakangan adalah kasus pelecehan seksual dosen terhadap mahasiswanya. Serta kasus ayah yang melecehkan anak-anaknya. Pada awal tahun 2023 Indonesia kembali dikejutkan dengan berita dispensasi nikah siswa SMP-SMA di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Dispensasi nikah ini dilakukan oleh ratusan siswi yang hamil diluar nikah. Dilansir JatimNetwork.com terdapat 266 pemohon pada tahun 2021, 191 pemohon pada tahun 2022 dan diawal tahun 2023 sudah terdapat pemohon.

Data-data kasus diatas tentu menjadi sebuah cambukan bagi masyarakat bahwa betapa pentingnya memberi pendidikan seksual terhadap anak. seksualitas bukanlah suatu hal yang tabu sebab dari pendidikan seksualitas dapat menghindarkan seseorang dari hal yang tidak diinginkan. Demikian pula dalam membicarakan seks kepada orangtua dan keluarga bukanlah suatu hal yang tabu seharusnya. Sudah sepatutnya orangtua hingga masyarakat menyadari akan pentingnya pemberian pendidikan seksualitas sedari dini.

Menurut Nurul Chomaria, seperti dikutip oleh Umu Choiriah, memberikan pendidikan seksualitas bagi anak pada dasarnya untuk memenuhi rasa ingin tahunya, dengan adanya pendidikan seksualitas tentu menjadi penyalur rasa ingin tahu anak kejalan yang tepat (Choiriah: 2017).

Dapat dipahami bahwa pendidikan seksualitas berupaya untuk menjawab segala keingintahuan dan rasa penasaran remaja tentang seksualitas dengan memberikan pemahaman seksualitas secara jelas dan benar. Pendidikan seksualitas diartikan sebagai semua cara pendidikan yang dapat membantu anak muda untuk menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks, yang kadang-kadang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal (Putra: 2018).

Dalam memberikan pendidikan seksualitas perlu diketahui bahwa pendidikan seksualitas bukan hanya sekedar mengetahui gender, anatomi tubuh, berperilaku sesuai jenis kelamin. Namun, dalam pendidikan seksualitas anak diajarkan mengenai betapa pentingnya mensyukuri diri atas nikmat yang diberikan Allah, kemudian untuk saling menghargai antar lawan jenis bahkan anak dapat mengetahui cara mengantisipasi kejahatan seksual. Selain itu pendidikan seksualitas juga mengajarkan rasa malu dan mengajarkan siapa saja yang boleh menyentuhnya (Choiriah: 2017).

Berbicara mengenai pendidikan seksualitas tentu bukan hanya mengenai seks namun berkaitan pula dengan berbagai aspek seperti aspek agama, perilaku sosial, budaya, etika hingga hukum. Maka dari itu urgennya memberi anak pendidikan seksualitas juga berguna untuk kesehatan serta mental anak. Mereka dapat mengetahui penyakit-penyakit yang ditimbulkan dari perbuatan seks bebas kemudian mereka juga dapat mengetahui mental seseorang yang terkena pelecehan seksual bahkan dampak lainnya jika mereka melakukan seks bebas ataupun melakukan kekerasan seksual.

Berkembang pesatnya teknologi juga berdampak bagi remaja, mereka dengan mudah mendapatkan informasi dan pentahuan tentang seks dari berbagai media massa maupun elektronik tak jarang juga dari hal tersebut mereka mengetahui pergaulan bebas yang dianut orang barat. Sehingga tak jarang ketika memasuki fase remaja, anak sudah banyak

yang mengekspresikan dirinya dengan meminta hak kebebasan kepada orangtuanya kemudian melakukan suatu hal tanpa tau dampak yang mereka lakukan (Nurul: 2017).

Permasalahan ini tentu salah satu bentuk ketidakpedulian orangtua terhadap anak, sering kali orang tua ingin membebaskan anaknya namun berujung salah. Dalam memberi Pendidikan seksualitas masih banyak orangtua yang kebingungan dalam memulai mengajarkan pendidikan seksual kepada anaknya. Bahkan masih banyak orangtua yang merasa takut, tidak nyaman, malu yang melekat disebabkan ketabuan masyarakat terhadap pendidikan seksualitas sehingga orang tua enggan menjelaskan cara mengenalkannya (Retno: 2020). Padahal terlepas dari persepsi masyarakat yang masih menganggap pendidikan seksualitas sebagai hal tabu, jijik, dan kotor, Islam hadir dengan memberikan pedoman-pedoman praktis. Dalam membekali pendidikan seksualitas tentu orang tua harus membekali anak-anaknya dengan pendidikan seksualitas yang sesuai dengan tuntunan agama islam. Oleh karena itu, dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak harus berdasarkan pada nilai-nilai keimanan. Menurut Muhammad Taqi al-Falsafi dalam kutipan Nur Salamah, orang tua harus menanamkan nilai-nilai keimanan sejak anak masih dini. Penanaman nilai-nilai keimanan pada usia dini akan membantu tumbuhnya kecerdasan dan kedermawanan pada anak. Muhammad Taqi al-Falsafi mengandaikan jiwa anak dengan tanah yang subur, sehingga orang tua harus menanam benih kebajikan pada mereka (Nur: 2021).

Sebagai agama yang universal tentu Islam mengatur seluruh urusan manusia, salah satunya mengatur pendidikan seksualitas, dapat terlihat dengan Islam sebagai agama yang sangat menghargai dan melindungi sesama tentu sangat tidak memperbolehkan seseorang melakukan tindakan kekerasan seksualitas. Pendidikan seksualitas dalam islam merupakan bagian dari akidah, akhlak, dan ibadah. Jika tiga hal tersebut tidak dikaji tentu dapat menyebabkan kebutaan pemahaman tentang pendidikan seksual, yang akan mengarah pada kesesatan dan penyimpangan (Abdul: 2022).

Dalam perspektif Islam, pengenalan pendidikan seksualitas pada anak dapat dimulai dengan memberikan bimbingan dan arahan mengenal jenis kelamin mereka melalui penggolongan jenis dan permainan yang sesuai. Selanjutnya, ditanamkan rasa malu melalui pengenalan tentang aurat dan syariat menutup aurat, pemahaman tentang yang mahrom dan non mahrom, serta pendidikan tentang khitan dan haid dengan didukung pembelajaran fiqih dan dalil dalam Al-Qur'an (Nur: 2021).

Adapun ciri-ciri pendidikan seksualitas dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut: 1) Pendidikan seksualitas adalah ilahi, yang berarti bahwa peraturan dan arahnya berasal dari sumber ilahi, sehingga anak diajarkan untuk beribadah pada Tuhan sebagai hamba. 2) Pendidikan seksualitas juga manusiawi, karena Islam sangat menghargai dan memperlakukan manusia dengan baik, termasuk anak-anak. 3) Pendidikan seksualitas harus integratif, yaitu pengetahuan yang diajarkan harus sesuai dengan usia anak-anak. 4) Pendidikan seksualitas adalah kontinum, dapat diajarkan sejak dini sesuai usia anak (Armanila: 2022).

Lalu kapan anak harus diajari pendidikan seksualitas? Sebisa mungkin sejak dini anak sudah diajarkan pendidikan seksualitas. Dengan bertambah dewasa anak orang tua dapat memberi pendidikan seksual sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Selain orang tua, ketika anak di sekolah yang mana menghabiskan waktu cukup panjang maka guru memiliki peran penting dalam mengajarkan pendidikan seksualitas terhadap peserta didik.

Peran guru merupakan peran yang ideal dalam memberikan pendidikan seksualitas. Sebagai pendidik tentu guru memiliki rencana-rencana dalam pembelajaran yang mana

rencana tersebut merupakan langkah awal sebelum pembelajaran berlangsung. Dalam merencanakan pendidikan seksualitas, memberikan informasi, diskusi, bimbingan serta arahan sangat dianjurkan untuk diberikan kepada peserta didik disaat perkembangan seksualitas mereka mulai berkembang.

Di era industri 4.0 pada saat ini, dimana pada era sekarang menciptakan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi informasi dan komunikasi sebagai salah satu produk perubahan zaman yang banyak membawa dampak positif dan negatif bagi kemajuan dunia pendidikan sekarang ini.

Kecanggihan teknologi dapat dilihat dari banyaknya media online atau biasa dikenal dengan media sosial. Berbagai macam media sosial diciptakan untuk memudahkan seseorang terhubung dengan orang lain secara online. Sebut saja Instagram sebagai salah satu media sosial yang digandrungi anak zaman sekarang dan memiliki pengaruh yang cukup besar dan penting. Biasanya seseorang akan membuat akun instagram untuk melihat foto dan video atau informasi akun yang dikenalnya maupun yang tidak dikenal. Selain pengguna pribadi akun instagram juga dapat dibuat oleh suatu komunitas, faksi, perusahaan hingga suatu brand usaha. Pembuatan akun oleh suatu pihak tentu memiliki tujuan tersendiri. Ada yang menggunakan instagram untuk mempromosikan suatu barang, ada juga yang menjadikan instagram sebagai salah satu platform mengenalkan dan memberi informasi dan lain sebagainya. Tentu tujuan pembuatan akun instagram oleh banyak pihak menjadi salah satu upaya mereka dalam mengatasi tantangan kemajuan teknologi di era industri 4.0. (Irene: 2022).

Begitupula dalam belajar pada zaman sekarang, tidak hanya terbatas pada sekolah atau tempat les, dan bukan hanya mengandalkan buku atau TV sebagai media belajar. Sejak terjadinya pandemi pada tahun 2020-2021 kemajuan teknologi informasi semakin pesat, hal itu dikarenakan pada saat pandemic masyarakat dilarang untuk keluar rumah. Hal itu pula membuat pemerintah berusaha untuk memastikan bahwa semua orang masih dapat bersekolah, bekerja, dan beraktivitas meskipun melalui jalur daring. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika saat ini *Zoom* dan *Google Classroom* menjadi salah satu media pembelajaran daring. Bahkan, media sosial seperti Instagram juga dapat menjadi media pembelajaran, yang terbukti dengan banyaknya akun-akun Instagram yang membuka kelas atau webinar online.

Hal itu yang dilakukan oleh akun instagram @Taulebih dalam memberi informasi seputar pendidikan seksualitas berdasarkan perspektif islam. Selain memberi informasi dalam bentuk video, foto, ilustrasi, workshop, maupun Instagram live @Taulebih juga membuka kelas webinar mengenai pendidikan seksualitas dalam beberapa program kelas.

Akun Taulebih merupakan suatu platform yang dibentuk atas dasar banyaknya kekerasan seksual terjadi di Indonesia karena minimnya Pendidikan seksualitas yang diberikan sekolah. Dengan harapan adanya akun Taulebih anak remaja yang membutuhkan pendidikan seksualitas dapat menggunakan informasi yang diberikan akun Taulebih begitupula dengan orangtua, orang dewasa hingga pendidik yang membutuhkan informasi mengenai pendidikan seksualitas dapat menjadikan platform Taulebih sebagai tempat belajar. Selain postingan yang diupload di instagram, Taulebih juga mengadakan kelas-kelas agar informasi yang dibutuhkan dapat diberikan secara maksimal namun, program kelas pada saat ini hanya untuk anak sekolah, mahasiswa atau organisasi.

Taulebih memiliki visi untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat Indonesia terkait Pendidikan seksualitas terutama Pendidikan seksualitas basis islam. Memberikan pendidikan seksualitas kepada anak diharapkan mengurangi hingga tidak ada lagi dimasa mendatang orang yang melakukan seks bebas, hamil diluar nikah, sodomi, pemerkosaan, aborsi, pelecehan seksual berbentuk verbal dan lainnya.

UNESCO membentuk kurikulum Pendidikan seksualitas yang mana diharapkan dapat disampaikan dengan memperhatikan akurasi data secara ilmiah yang berdasarkan penelitian, fakta, bukti. Dan tentu sesuai materi berdasarkan pembelajaran sebelumnya. Isi dan keterampilan yang diberikan juga harus sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan peserta didik serta mengakomodasi keragaman perkembangan kognitif dan emosional peserta didik serta berbasis kurikulum. Tidak hanya itu, pendidikan seksualitas juga harus bersifat komprehensif, artinya lebih dari sekadar menjelaskan perilaku seksual saja (Iis: 2022). UNESCO dalam Pedoman Internasional juga berpendapat bahwasanya semua anak berhak mendapatkan pendidikan seksualitas. Istilah semua pada kalimat ini tentu diartikan bahwasany tidak ada pengecualian bagi anak.

Pada tahun 2017, Kemendikbud, Kemenkes, dan Kemenag juga bekerjasama untuk merilis modul pendidikan seksual yang disebut dengan istilah modul kesehatan reproduksi untuk siswa-siswi Sekolah Dasar. Jadi, kita memang harus bisa mencari cara untuk mengemas kurikulum ini sehingga bisa dengan mudah diterima oleh masyarakat.

Selain itu, Kemendikbudristek juga meresmikan dan mengesahkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 30 Tahun 2021, yang berisi tentang pencegahan seksual dan penanganan kekerasan seksual di tingkat perguruan tinggi (Siti: 2022)

## **2. Metodologi Penelitian**

Penelitian merupakan sebuah aktivitas ilmiah yang memiliki tujuan untuk mengatasi suatu permasalahan. Tentu diadakan penelitian untuk mencari solusi dari masalah yang diangkat dan memberikan alternatif yang kemungkinan besar bisa untuk menyelesaikan masalah (Anwar: 2019).

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan pendekatan yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami yang mana sebagai sumber data langsung sebab proses lebih dipentingkan daripada hasil. Penelitian memiliki siklus yang bermula dari mengidentifikasi masalah kemudian dilanjutkan melakukan peninjauan literatur atau bahan bacaan lainnya, setelah mengetahui dan memahami tujuan penelitian, pengumpulan data dilakukan. Setelah data tersedia, interpretasi dan laporan dilakukan. Puncaknya dimulai dengan laporan hasil penelitian, di mana pembaca akan mengevaluasi masalah yang diangkat. Semuanya dilakukan dengan terencana, sistematis, dan struktur (Raco: 2010).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, deskriptif, peneliti menggunakan metode ini untuk memahami serta melihat objek dan subjek penelitian berdasarkan apa adanya atau secara fakta. Pada penelitian deskriptif terdapat tujuan yaitu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan tidak menghubungkan dengan variabel lainnya. Tujuan utamanya untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat mengenai fenomena yang sedang diteliti dan memberikan berupa data deskriptif tertulis maupun hasil wawancara dan perilaku yang diamati (Abdullah: 2018).

### **2.1. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **2.1.1. Tempat**

Penelitian ini dilakukan secara online pada platform Webinar akun Taulebih.

#### **2.1.2. Waktu**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2023.

## 2.2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah seorang individu, kelompok, atau organisasi yang menjadi fokus dalam penelitian. Subjek penelitian tentu merupakan sumber data yang mana peneliti memanfaatkannya untuk mendapatkan data yang diperlukan (Arikunto: 2010).

Menurut Spradley, bahwa memilih subjek penelitian harus seseorang yang mampu dan memahami kondisi dan situasi lingkungan yang hendak diteliti agar memberikan sumber data kepada peneliti secara akurat dan lengkap (Salim: 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas, Subjek yang dijadikan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Admin
2. Koor kurikulum

Objek penelitian adalah suatu hal, benda, fenomena, atau topik tertentu yang menjadi fokus penelitian. Penentuan objek penelitian harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu seperti tujuan penelitian, ketersediaan data, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta relevansi dari objek penelitian dengan topik yang akan diteliti.

Sedangkan menurut Sugiono, objek penelitian adalah suatu permasalahan yang memiliki perhatian khusus yang akan dianalisis oleh peneliti untuk mencapai kesimpulan yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiono: 2017).

## 2.3. Sumber Data

Sumber data harus dijelaskan dengan baik, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder, sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, sumber data umumnya terdiri dari teks (baik tertulis maupun lisan), informan (narasumber), dan peristiwa (Farida: 2014).

1. Sumber data primer (utama):

Sumber data primer merujuk pada data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya untuk keperluan penelitian. Sumber data primer dapat berupa wawancara, observasi langsung, kuesioner, studi kasus, atau eksperimen yang dilakukan oleh peneliti. Dalam konteks penelitian kualitatif, sumber data primer sering kali berupa wawancara mendalam dengan informan, observasi langsung, atau analisis dokumen asli. Sumber data primer memberikan peneliti akses langsung dan kontrol penuh terhadap informasi yang dikumpulkan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang subjek penelitian.

2. Sumber data sekunder (tambahan):

Sumber data sekunder merujuk pada data yang telah ada sebelumnya. Peneliti menggunakan sumber data sekunder sebagai referensi atau sumber informasi tambahan untuk mendukung penelitian sehingga memberikan konteks dan pemahaman yang lebih luas terhadap topik penelitian. Data sekunder bisa berupa data buku, jurnal, data statistik, atau data lain yang relevan dengan topik penelitian.

## 2.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti dapat menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 2.4.1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan tindakan peneliti dalam melakukan pengamatan terhadap fenomena yang diamati, baik dengan cara langsung maupun tidak langsung kemudian dicatat secara sistematis (Sanjaya: 2013).

Selain itu menurut Afifuddin dan Saebani Observasi merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara teratur terhadap unsur-unsur yang terlihat dalam suatu

fenomena atau gejala-gejala yang ada dalam objek penelitian. Dalam pengobservasian tersebut, peneliti mencari sumber data yang berkaitan dengan penelitian dan mengamatinya secara langsung informasi tersebut tanpa menanyakan responden (Afifuddin: 2009).

Observasi yang dilakukan peneliti untuk mengidentifikasi materi kurikulum yang diterapkan platform akun Taulebih, implementasi kurikulum yang digunakan Taulebih dalam kelas webinar. Pengamatan yang dilakukan peneliti melalui penelitian lapangan ini untuk mengetahui modul kurikulum dan cara pengimplementasiannya.

Saat melakukan observasi peneliti melakukan pengamatan rekaman video-video saat kelas webinar, mengamati materi yang diunggah di platform Taulebih terkhusus di Instagram. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat. Data yang digali melalui observasi, sebagai berikut:

- a. *Design power point* yang digunakan dalam proses webinar.
- b. Cara pemateri menyampaikan materi.
- c. Proses pembelajaran selama webinar berlangsung.
- d. Keaktifan peserta dalam webinar berlangsung

#### 2.4.2. Wawancara

Wawancara merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara berdialog antar narasumber dan pewawancara, yang mana wawancara tersebut bisa dilakukan secara tatap muka (langsung) maupun melalui media komunikasi (tidak langsung). Adanya wawancara tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi dan ide untuk data penelitian lebih mendalam. Dengan demikian teknik wawancara memungkinkan kontruksi makna dalam satu topik yang dibahas (Sugiyono: 2017).

Kegunaan teknik wawancara untuk mengumpulkan dan mendapatkan data dari staff akun Taulebih mengenai kurikulum yang digunakan akun Taulebih dalam menjalankan platform media sosial terutama pada kelas Webinarnya. Adapun data yang diperoleh dalam menggunakan teknik wawancara, sebagai berikut:

- a. Latar belakang adanya akun Taulebih
- b. Materi kurikulum Taulebih
- c. Implementasi kurikulum Taulebih
- d. Faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum Taulebih
- e. Kelebihan dan kekurangan kurikulum Taulebih
- f. Harapan Taulebih untuk kurikulum Taulebih kedepannya

#### 2.4.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data, baik dalam bentuk notulen, rekaman suara, surat kabar, foto dan lain sebagainya (Sanjaya: 2013).

Pengumpulan dokumentasi sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian yang kemudian dokumentasi tersebut dapat melengkapi data-data sebelumnya. Peneliti, menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data mengenai data profil akun Taulebih, Institusi yang bekerjasama dengan Taulebih, jumlah tim Taulebih serta beberapa hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Dikarenakan dalam proses penelitian dilakukan melalui media sosial maka, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa rekam layar selama proses wawancara berlangsung. Data yang diperoleh melalui dokumentasi

- a. Profile Taulebih.
- b. Struktur tim Taulebih.
- c. Jumlah tim.
- d. Institusi yang bekerjasama dengan Taulebih.
- e. Visi Misi

- f. Rekaman suara saat wawancara.
- g. Rekam layar saat wawancara di zoom.

### 3. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis membahas hasil penelitian diatas yang diperoleh wawancara, observasi dan dokumentasi. Semua data tersebut akan dianalisa sesuai dengan rumusan masalahnya.

#### 3.1. Materi Kurikulum yang Digunakan Platform Taulebih

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan adanya kurikulum diharapkan dapat memudahkan proses belajar mengajar. Saat ini kurikulum digunakan bukan hanya untuk sekolah formal saja namun, sekolah non-formal-pun dapat menggunakan kurikulum. Oemar Hamalik menyebutkan pengertian kurikulum pandangan baru ialah kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu saja namun, mencakup semua pengalaman belajar siswa dan pengaruh perkembangan pribadinya, yang diperoleh bukan hanya kegiatan di sekolah tetapi juga di keluarga dan masyarakat.<sup>140</sup> Begitupula Platform Taulebih membuat kurikulum yang berharap bahwa kurikulum pendidikan seksualitas basis islam ini dapat menjadi *preventif* bukan sebagai solusi dari kekerasan seksualitas di Indonesia. Adanya kurikulum ini tentu memudahkan Taulebih dalam mencapai visi misi yang telah ditetapkan.

Dilihat dari tipologi Kurikulum, kurikulum Taulebih masuk kedalam tipologi berikut:

- a. Model pengembangan kurikulum berdasarkan konsep

Kurikulum Taulebih memiliki konsep kurikulum rekonstruksi sosial yang mana permasalahan pendidikan seksualitas di Indonesia menjadi pokok utama pembahasan. Taulebih memberikan wadah agar peserta mengetahui cara menghindari seksualitas maupun permasalahan seksualitas lainnya.

- b. Model pengembangan kurikulum berdasarkan isi

Pada pengembangan kurikulum berdasarkan isi kurikulum tahu lebih mirip dengan kurikulum *life Adjustment* yang mana pada pengembangan kurikulum ini pengembangan kepribadian baik pengetahuan, pemahaman, menjaga tubuh, hingga aspek kehidupan menjadi fokus utama.

Dalam kurikulum tahu lebih tentu, atau lebih memberikan Pengetahuan cara menjaga diri, kesehatan dan dari banyak aspek kehidupan mengenai terhindar dari bahaya seksualitas.

- c. Model pengembangan kurikulum berdasarkan pengembangannya

Pada pengembangan kurikulum tahu lebih mirip dengan pengembangan model Grassroot sebab, pada model pengembangan ini kurikulum dimulai dari arus bawah. maksudnya ialah kurikulum tahu lebih dibuat oleh suatu platform bukan suatu lembaga formal.

Selanjutnya, jika melihat materi Kurikulum yang digunakan Platform Taulebih pada saat Program Webinar Kelas adalah dengan modul yang disesuaikan dengan Program Kelas Webinarnya. Taulebih berupaya membuat materi sesuai dengan tahap kesiapan umur anak sehingga anak dapat menerima materi dengan baik. Dalam pelaksanaannya materi tentu disampaikan melalui media power point.

Kurikulum yang telah dirancang oleh team Taulebih berdasarkan *research* mereka pada Al-Qur'an, Hadis, Kurikulum Unesco, Sains dan jurnal yang berkaitan dengan pendidikan seksualitas basis islam. Taulebih mencari tahu masalah-masalah seksualitas yang sedang terjadi pada saat itu dan membuat materi yang kemudian Taulebih mencari solusi atas permasalahan tersebut. Kurikulum yang baik ialah kurikulum yang mengikuti zamannya.

Sebagaimana penjelasan pada paragraf diatas bahwa kurikulum Taulebih merupakan kurikulum yang dirancang sesuai dengan kurikulum UNESCO dan nilai-nilai islam, serta tambahan beberapa bidang ilmu. Maka jika diuraikan isi modul kurikulum Taulebih sebagai berikut:

**Tabel 4. 2**  
Tabel persamaan Kurikulum Taulebih, Islam dan UNESCO

NO	Taulebih	Islam	UNESCO
1.	Mengenal anatomi bagian tubuh laki-laki dan perempuan.	Mengenal anatomi bagian tubuh laki-laki dan perempuan menurut islam	Tubuh manusia dan Perkembangannya, point anatomi
2.	Menjaga kebersihan diri	Materi tentang kebersihan dan buang hajat	Kesehatan seksual (hanya mengenai kebersihan beberapa anggota tubuh saja)
3.	Sentuhan baik dan buruk	Materi tentang isti'fat (menjaga kehormatan diri)	Kekerasan dan cara tetap aman, point privasi integrasi tubuh.
4.	Menjaga ruang pribadi	Materi tentang memisahkan ruang anak laki-laki dan perempuan.	Nilai-nilai, hak, budaya dan seksualitas, point HAM
5.	Komunikasi asertif/mengenal hak diri sendiri	Materi fitrah	Keterampilan untuk Kesehatan dan kesejahteraan, point pengambilan keputusan dan komunikasi.
6.	Cara melindungi diri	Materi menjaga lingkungan.	Kekerasan dan cara tetap aman.
7.	Cara melaporkan Tindakan kekerasan seksual	Materi adab	Keterampilan untuk Kesehatan dan kesejahteraan, point mencari bantuan dan dukungan.
8.	Hukum terkait pelaku kekerasan seksual	Hukum pelaku kekerasan seksual dalam islam	Nilai-nilai, hak, budaya dan seksualitas, point HAM
9.	Akil Baligh dan Menstruasi	Materi mesnttruasi dan akil baliqh	Tubuh manusia dan Perkembangannya, point pubertas.
10.	Gender (pengertian, LGBT)	Materi mengenal fitrah	Memahami gender
11.	Kesehatan/penyakit terkait seksualitas	Materi tentang "Menjauhkan anak dari	Kesehatan seksual dan reproduksi.

		Hal-hal yang Merangsang Hasrat Seksual” dalam Kitab Tarbiyatul Aulad	
12.	Hubungan dengan yang bukan mahram	Materi tentang ikhtilat dan zina.	Hubungan
13.	Perilaku seksual	Materi tentang khalwat	Seksualitas dan Perilaku seksual.

Di Indonesia sendiri kurikulum yang membahas mengenai pendidikan seksualitas masih jarang. Kemendikbud sudah membuat kurikulum pendidikan seksualitas untuk tingkatan SD namun untuk tingkatan SMP dan SMA sampai saat ini belum ada, kemudian dalam kurikulum 13 terdapat kurikulum mengenai pendidikan seksualitas meskipun masih terintegrasi pada mata pelajaran dan diajarkan secara implisit. Dalam pengimplementasiannya kurikulum pendidikan seksualitas belum terlaksana dengan baik sebab pengimplementasian tersebut disesuaikan daerah masing masing. Selain itu, masih banyak kalangan termasuk orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seksualitas adalah pembelajaran yang sangat vulgar sehingga para pengajar tidak mengambil resiko.

### 3.2. Implementasi Kurikulum Taulebih dalam Kelas Webinar

Dalam implementasi kurikulum terdapat tiga tahap yang perlu diperhatikan agar kurikulum dapat terlaksana sesuai dengan harapan.

#### a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses intelektual yang melibatkan pembuatan keputusan untuk memutuskan tujuan pembelajaran yang akan digunakan. Hal itu dilakukan agar bisa mengetahui bagaimana tujuan diwujudkan dengan tepat dan efektif ketika pelaksanaannya (Nida: 2020)

Hafield mengatakan bahwa terdapat lima syarat dalam membuat perencanaan yang baik, yaitu:

- 1) Faktual dan realistis  
Perencanaan yang disusun haruslah berdasarkan fakta. Apa yang akan dilakukan bisa diwujudkan dalam bentuk nyata sehingga realistis.
- 2) Logis dan rasional  
Perencanaan yang disusun harus masuk akal untuk direalisasikan. Pada tahap ini diperlukan ide atau pikiran dari berbagai pihak.
- 3) Fleksibel  
Rencana yang disusun tidak boleh kaku. Artinya apabila terdapat hal-hal yang dapat menghambat pelaksanaan dapat dipertimbangkan solusinya.
- 4) Komitmen  
Bekerja dengan tanggung jawab hingga tahap selesai.
- 5) Komprehensif atau menyeluruh  
Perencanaan tidak bisa melihat satu sisi saja namun, harus integratif dengan bidang lainnya sehingga menciptakan proses yang dinamis (Nida: 2020).

Perencanaan implementasi kurikulum sangatlah penting sebab, perencanaan inilah yang menjadi arah bagaimana kurikulum akan diterapkan. Adapun tujuan perencanaan implementasi kurikulum yaitu (Devi: 2022): 1) Dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman; 2) Merumuskan tujuan; 3) Membuat asumsi dan menyusun tindakan yang sesuai; 4) Membuat rencana tindakan alternatif; 5) Menganalisis serta mempertimbangkan rencana tindakan alternatif; 6) Menentukan rencana akhir; 7) Menyusun anggaran; 8) Mekanaskan

rencana yang telah disusun. Tentu dalam perencanaannya Taulebih telah menerapkannya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Niki Hapsary

“Ketika ada client yang meminta untuk diadakan kelas secara offline atau tidak mau memasukkan nilai-nilai islam saat kelas, maka kami akan berdiskusi untuk memutuskan itu. Namun, untuk masalah offline memang kami sudah ada rencana pada tahun ini.”

Dalam mewujudkan rencana tentu harus memiliki tujuan yang telah dirumuskan. Taulebih memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pendidikan berbasis islam sehingga dalam perencanaannya Taulebih membuat program-program yang disesuaikan dengan klasifikasi yang telah ditentukan.

Taulebih membuat modul ajar sesuai dengan Al-Qur'an, Hadis, Kurikulum Unesco, Sains, Psikologi hingga Sosial. Kemudian pada setiap bulannya, Taulebih melakukan monthly meeting untuk mengembangkan modul ajar. Tujuan dari pengembangan modul adalah agar memudahkan pemateri dalam menyampaikan materi dan mengembangkan modul agar lebih bersifat menarik, berisi, relevan dan kontekstual, dan berkesinambungan (Kemendikbud: 2021).

Taulebih merumuskan kurikulum sedemikian rupa yang kemudian membentuk program-program kelas dan Instagram. Hingga sekarang dari pihak Taulebih masih *research* dengan materi-materi baru yang kemudian akan dishare ke pengikut Taulebih.

Selain mengembangkan modul tentu Taulebih melakukan *training* dan *micro teaching* kepada setiap pemateri, terlebih pada pemateri baru agar saat pelaksanaan pembelajaran berjalan baik. Peningkatan kinerja guru harus slalu diupayakan seperti melakukan pelatihan pada guru. Guru merupakan profesi yang tumbuh sehingga diperlukan pelatihan. Tujuan dari diadakan pelatihan guru ialah agar guru bisa lebih profesional, yang mana dapat memaksimalkan proses pembelajaran dan guru juga dapat mengembangkan kemampuannya. Selain profesional guru juga harus menguasai tiga kompetensi lainnya pedagogik, kepribadian dan sosial (Simon: 2018).

*Micro teaching* merupakan metode latihan yang dirancang untuk memperbaiki keterampilan calon guru saat mengajar. Adanya *micro teaching* memudahkan calon guru mengetahui keunggulan dan kelemahan dirinya secara akurat. Dalam pelaksanaan *micro teaching* dimana pembelajaran, siswa, waktu, fokus bahan ajar disederhanakan atau diperkecil (Helmiati: 2016). Tujuan diadakan *training* dan *micro teaching* bagi pemateri tentu agar dapat mengembangkan keterampilan, mendapatkan *feedback* serta penguasaan dalam mengajar menjadi lebih baik.

Adapun rencana Taulebih dalam jangka Panjang sebagai berikut:

#### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kurikulum merupakan aktivitas yang dilaksanakan oleh lembaga untuk merealisasikan tujuan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan seluruh peran berperan penting dalam menentukan keberhasilan kurikulum yang akan dilaksanakan (Devi: 2022).

Dari rekaman video webinar yang peneliti amati bahwa dalam proses kelas berlangsung terjadi interaksi aktif antar pemateri dan peserta hal itu dibuktikan dengan diadakannya *pre-test/opening question*, tanya jawab ditengah-tengah pembelajaran, *post-test*. Tes tersebut membantu agar peserta dapat focus, terjadi interaksi antara pemateri dan peserta, dan peserta tidak merasa bosan dalam pembelajaran. Dalam menunjang pembelajaran online tentu Taulebih memiliki sarana dan prasarana. Seperti memberikan modul pembelajaran, penggunaan *power point* dan rekaman pembelajaran serta penggunaan zoom premium menjadikan pembelajaran lebih maksimal.

Selain sarana dan prasarana, agar kelas berjalan dengan lancar dan baik terpenuhinya semua factor pendukung seperti diatas yang berkaitan dengan proses pembelajaran tentu

menjadikan proses belajar berjalan dengan baik. Adapun factor pendukung keberhasilan lainnya dalam pembelajaran sebagai berikut:

1) Guru (Pemateri)

Guru adalah faktor utama dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Pada Webinar kelas atau lebih guru atau pemateri harus menguasai seluruh materi yang berada dalam modul. Selain itu, pemateri di atau lebih sebelum mengajar akan melakukan training dan microteaching hal itu dilakukan agar mengetahui kemampuan pemateri dan mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki sebelum Kelas Webinar berlangsung. Pemateri yang berkualitas tentu akan menghasilkan peserta peserta yang berkualitas pula (Farid: 2021).

2) Orang tua

Orang tua adalah faktor pendukung utama di rumah. Dengan adanya bantuan dari orang tua tentu anak dapat mengetahui hal apa saja yang ia butuhkan. Anak dapat mengetahui hal apa saja yang ia butuhkan. Anak di bawah 10 tahun belum diperbolehkan menggunakan sosial media maka dari itu diperlukan Pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pendidikan seksualitas sehingga anak dapat mengetahui dan mendapatkan pendidikan seksualitas yang baik salah satunya dengan mengikuti kelas webinar Taulebih. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan pengetahuan mengenai pendidikan seksualitas agar pendidikan seksualitas yang anak dapat dari luar bisa dilanjutkan dengan pengetahuan yang diberikan orang tua (Farid: 2021).

3) Media

Dia merupakan faktor pendukung agar proses kelas Webinar dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Pada kelas Webinar atau lebih terdapat media zoom meeting, power point dan modul. Hal itu dikarenakan proses pembelajaran dilakukan secara online. Apabila media memiliki kendala tentu akan berakibatkan peserta kurang memahami materi yang disampaikan.

4) Waktu pembelajaran

Selanjutnya, waktu pembelajaran menjadi faktor pendukung. Dalam kelas Webinar Taulebih mengadakan sesi dengan waktu kurang lebih 35-45menit. Hal itu dikarenakan setiap tingkatan umur memiliki waktu efektif dalam pembelajaran. Berbeda dengan kelas Webinar untuk jenjang SMP ke atas yang mana satu sesinya bisa kurang lebih 45-60 menit. Namun, selain itu terdapat pula sesi series sehingga peserta tidak bosan dengan materi yang disampaikan terlalu banyak.

c. Evaluasi

Menurut Ismet Basuki dan Hariyanto evaluasi merupakan sebuah kegiatan identifikasi untuk melihat suatu program yang telah dirancang sudah tercapai atau belum, berharga atau tidak berharga, efisien atau tidak. Pada tahap ini pula informasi yang didapatkan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan ke depannya (Basuki: 2017).

Proses evaluasi dilakukan agar dapat mengetahui bagian yang perlu diperbaiki atau dihilangkan sehingga proses pembelajaran selanjutnya bisa lebih efektif. Pada Taulebih sendiri melakukan evaluasi besar-besaran setiap 6 bulan sekali baik dari segi kurikulum, strategi pembelajaran hingga program kelas dan instagramnya. Selain itu Dalam melakukan evaluasi kepada peserta, Taulebih tidak mengadakan evaluasi yang terukur atau yang menghasilkan kuantitas. Sebagaimana yang disampaikan Niki Hapsary

“Taulebih tidak mengadakan evaluasi kepada peserta didik. Namun, evaluasi yang diberikan hanya berupa pres-test, review materi dipertengahan, dan post-test. Kemudian evaluasi tersebut digunakan untuk internal Taulebih dalam menilai kepentingan improvement Taulebih”.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa Taulebih menggunakan tiga tes kepada pesertanya berupa (Magdalena: 2021):

#### 1) Tes Awal (*Pre-test*)

Digunakan saat akan memulai pembelajaran. Tujuan diadakan pretest adalah agar pemateri mengetahui sejauh mana peserta mengetahui materi yang akan diajarkan.

#### 2) Tes Formatif

Tes ini dilakukan pada pertengahan pembelajaran, hal itu dilakukan agar pemateri mengetahui sejauh mana peserta memahami atau menguasai materi yang sudah diberikan. Biasanya di sekolah tes formatif berupa ulangan harian.

#### 3) Tes Akhir (*Post-test*)

Tes ini dilakukan pada akhir pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan. Apabila peserta memahami materi setelah proses pembelajaran maka, dapat dikatakan berhasil suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang diperoleh wawancara, observasi dan dokumentasi serta dari paparan dan data diatas mengenai materi implementasi kurikulum di platform Taulebih dalam hal ini dapat dikatakan pelaksanaannya terstruktur dengan baik. Hal itu sesuai dengan tahapan implementasi kurikulum yang terlaksana. Kemudian, didukung oleh SDM yang berkualitas dan faktor pendukung lainnya juga membuat materi kurikulum dapat tersusun dengan baik serta kurikulum telah mencapai tujuannya.

### 4. Kesimpulan

Berdasarkan data yang peneliti jelaskan pada bab IV maka peneliti dapat menyimpulkan dari penelitian ini sebagaimana yang diuraikan didalam bab-bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa materi kurikulum Taulebih dalam kelas webinar adalah materi kurikulum yang disusun berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, Kurikulum UNESCO dan Sains sehingga materi tersusun lengkap baik dari aspek umum, biologi dan agama Islam. Materi yang akan disampaikan disesuaikan dengan program kelas dan umur peserta. Kurikulum dapat dikatakan baik karena bersifat fleksibel atau mengikuti zamannya.
2. Dalam penerapan atau implementasinya Taulebih berlangsung secara online Taulebih merencanakan program-program sesuai klasifikasinya. Pelaksanaan kurikulum Taulebih dalam kelas webinar Taulebih dilakukan oleh pemateri terpilih. Dengan diadakan *training* dan *micro teaching* oleh pihak Taulebih, sangat membantu keterampilan pemateri dalam menguasai modul Taulebih. Pada tahap evaluasi, tidak terdapat evaluasi terukur untuk pesertanya. Selain itu, terdapat factor kendala seperti kendala di sinyal, masih banyak pihak yang menganggap pendidikan seksualitas tidak penting, beberapa institusi ingin saat proses webinar berlangsung tidak memasukan nilai-nilai keislamannya. Kemudian masih sedikitnya pemateri laki-laki untuk kelas laki-laki. Namun, implementasi kurikulum Taulebih dapat berjalan baik dan mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditemukan, maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi Taulebih, Untuk Taulebih, diharapkan konsisten dalam membagikan konten sosial media mengenai pendidikan seksualitas basis Islam dengan sumber referensi yang terpercaya dan akurat. Dalam program kelasnya semoga kedepannya terdapat kelas-kelas yang membantu permasalahan kalangan usia 18-30 tahun. Harapannya di waktu yang akan datang dapat mengadakan program atau kegiatan offline agar dapat menjangkau berbagai kalangan masyarakat yang

mungkin belum bisa ikut merasakan perkembangan dan kemajuan teknologi modern yang ada. (2) Bagi Pengikut, Platform Taulebih, tetap semangat dan konsisten untuk belajar pendidikan seksualitas basis islam semoga platform Taulebih dapat memberikan referensi yang dibutuhkan. (3) Bagi Pembaca, Taulebih adalah platform yang sangat rekomendasi mengenai pendidikan seksualitas basis islam yang tidak ditemukan dalam pelajaran di sekolah. Adanya kecanggihan teknologi tentu mencari sumber belajar selain dari sekolah sangat diperlukan. (4) Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat membahas mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan dalam kelas webinar Taulebih.

## Daftar Pustaka

- Afifuddin, 2009. *et.al. Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alimun, Abdul Utama. 2022. "Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 8 No. 3.
- Armanila, Hilda Zahra Lubis dan Samsiah Nur. 2022. "Implementasi Pendidikan Seks Berbasis Konsep Islam Pada Anak Usia Dini di Masa New Normal". *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* Vol. 6 No. 1.
- Anwar, Saifuddin. 2019. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aurellia Nadhira, et., al. *Keterbukaan Pendidikan Seks di Indonesia: Hambatan dan Implementasi*. <https://www.economica.id/2020/09/11/keterbukaan-pendidikan-seks-di-indonesia-hambatan-dan-implementasi/amp/> diakses pada 19 Juni 2023.
- Aqyla, Zhafira. *Tak Perlu Canggung Bahas Pendidikan Seksual*. 28 Mei 2022. <https://greatmind.id/article/tak-perlu-canggung-bahas-pendidikan-seksual> diakses pada 15 Februari 2023.
- Basuki, Ismet dan Hariyanto, 2017. *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: remaja Rosdakarya).
- Choiriah, Umu. 2017. *Pendidikan Seksualitas pada Kelas Keputrian di MI Negeri Purwokerto*, Skripsi. (Purwokerto: IAIN Purwokerto).
- Damayanty, Putry "Ratusan Pelajar SMP dan SMA di Ponorogo Hamil di Luar Nikah, Begini Pandangan Islam". Dalam <https://www.liputan6.com/amp/5181425/ratusan-pelajar-smp-dan-sma-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-begini-pandangan-islam>. Diakses pada 3 Februari 2023.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Fatmawati, Iis et.al. 2022. "Pendidikan Seks Sebagai Pencegahan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja." (*Jurnal of Community Engagement in Health and Nursing*).
- Helmiati, 2016. *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo)
- Ihsan, M Adli. 2017. *Pembelajaran Fiqih pada Materi Pendidikan Seks Usia Remaja Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin*, (Banjarmasin: Tarbiyah Islamiyah).
- K., Abdullah, 2018. *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*, (Gowa: Gunadarma Ilmu)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi)
- Kiranajaya, Tryawinda. "Peran Akun Instagram @Taulebih.id Sebagai Media Informasi Pengetahuan Seksual bagi Followers." *SKRIPSI UIN Purwokerto* (2023).
- Komnas Perempuan, "Data 5 maret 2021" dalam <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-202>. Diakses pada 6 Januari 2023.

- Lestari, Pudja "Cegah Kekerasan Seksual, KPAI Dorong Pendidikan Seksual Sejak Dini" dalam Berita Satu <https://www.beritasatu.com/news/1019911/cegah-kekerasan-seksual-kpai-dorong-pendidikan-seksual-sejak-dini/amp> Diakses pada 16 Februari 2023
- LKBBH. UU Perlindungan Anak. <http://lkbh.uny.ac.id/system/files/force/perlindungan%20anak.pdf?download=>. diakses pada 15 Januari 2023.
- Magdalena, Ina *et. al*, 2021. "Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test dan Post-Test pada Mata Pelajaran Matematika dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran di SDN Bojong 04", Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol. 3 No. 2.
- Mardiatul, Irene Laily, *et.al.*, 2022. "Instagram sebagai Media Sosial Pembelajaran Digital Agama Islam di Era 4.0". pada jurnal *Munaddhomah: Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 3 No. 2.
- Marta, Ade Putra. 2018. "Remaja dan Pendidikan Seks". *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 3 No. 2.
- Mekarisce, Arild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* Vol. 12. No. 3 tahun 2020.
- Merdeka dari Kekerasan, Pengertian Kekerasan Seksual, dalam <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/kekerasan-seksual/>. Diakses pada 16 Januari 2023.
- Nughrani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nurul, M. Adli. 2017. "Pembelajaran Fiqih pada Materi Pendidikan Seks Usia Remaja Siswa MAN 2 Model Banjarmasin." *Tarbiyah Islamiyah* 7.
- Okezone, "Polisi Tangkap Ayah Kandung yang Lecehkan 3 Anak Perempuannya," <https://news.okezone.com/amp/2022/02/24/340/2552581/polisi-tangkap-ayah-kandung-yang-lecehkan-3-anak-perempuannya>. Diakses pada 6 Januari 2023.
- Pudja Lestari. *Cegah Kekerasan Seksual, KPAI Dorong Pendidikan Seksual Sejak Dini*. Berita Satu. <https://www.beritasatu.com/news/1019911/cegah-kekerasan-seksual-kpai-dorong-pendidikan-seksual-sejak-dini/amp> diakses pada 16 Februari 2023.
- Putra, Ade Marta. 2018. "Remaja dan Pendidikan Seks." *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 3 No. 2.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widisarna.
- Salamah, Nur, *et.al*, 2021. "Antisipasi Child Abuse Melalui Pengenalan Identitas Gender Anak Usia Dini dengan Perspektif Pendidikan Islam". *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.4 No.2.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sili, Simon Sabon, 2018. Efektivitas Pelatihan Guru Melalui Pendidikan Latihan Profesi Guru, *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* Vol. 11 No. 3, h. 162-163
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrum, Salim dan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. *Banyak Siksa Kubur Disebabkan Kencing yang Tidak Bersih*. dalam <https://rumaysho.com/3768-banyak-siksa-kubur-disebabkan-kencing-yang-tidak-bersih.html> diakses pada 20 Juni 2023.

- Uliatunida, Nida, 2020. "Perencanaan Kurikulum untuk Mencapai Tujuan Dakwah,Pendidikan", *Medikom: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 2 No. 1.
- Vionita, Retno Diananati, 2020. "Pengetahuan Orangtua di Indonesia Mengenai Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini, Skripsi. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia).
- Wajdi, Farid, 2021. "Manajemen Perkembangan Siswa SD Melalui Peran Guru dan Orangtua pada Masa PAndemi", *Jurnal JAMP Administrasi dan Manajemen Pendidikan*", Vol. \$ No. 1 tahun.
- Zulaeka, Siti. "Vitalisasi Implementasi Pendidikan Seks dalam Kurikulum" dalam Pantura News <https://panturanews.com/index.php/panturanews/baca/257589> diakses pada 15 Februari 2022)

